

PENGARUH NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PERBANKAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Faisal ¹, Fauzan ², Eka Chyntia ³, Mulia Sari ⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Lhokseumawe

faisal@stie-lhokseumawe.ac.id ¹⁾, fauzan@stie-lhokseumawe.ac.id ²⁾,

eka.chyntia@stie-lhokseumawe.ac.id ³⁾, m.sari@gmail.com ⁴⁾

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan pengujian nilai tukar terhadap harga saham sector perbankan pada masa pandemic Covid-19. Objek penelitian ini adalah harga saham perbankan dari bulan Januari – Desember 2020 yang diwakili oleh Bank BCA dan Bank Permata. Sampel dalam penelitian ini adalah harga saham perbankan dari bulan Januari – Desember 2020 yang diwakili oleh Bank BCA dan Bank Permata. Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham Bank BCA, namun nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Bank Permata.

Kata kunci: Nilai Tukar, Saham Perbankan, BCA, Permata

Absract

The purpose of this study was to test the exchange rate on stock prices in the banking sector during the Covid-19 pandemic. The object of this research is the stock price of banking from January to December 2020 which is represented by Bank BCA and Bank Permata. The sample in this study is the stock price of banking from January to December 2020 which is represented by Bank BCA and Bank Permata. The results showed that the exchange rate had a significant effect on the stock price of Bank BCA, but the exchange rate had no significant effect on the Bank Permata variable.

Keywords: Exchange Rate, Banking Stock, BCA, Permata

PENDAHULUAN

Investasi merupakan usaha investor untuk mendapatkan hasil yang akan dikonsumsi di masa depan. Investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang tinggi tentunya akan memberikan resiko yang tinggi pula. Tinggi rendahnya resiko suatu instrumen terutama yang ada di pasar modal Indonesia sangatlah dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan politik suatu Negara serta kondisi perusahaan itu sendiri. Untuk itu, dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, ada baiknya investor melakukan analisis terlebih dahulu terhadap instrumen investasi yang akan dipilih. Analisis ini dilakukan untuk meminimalkan resiko yang ada.

Resiko yang dihadapi dalam melakukan investasi dapat berupa resiko sistematis (*systematic risk*) dan resiko yang tidak sistematis (*unsystematic risk*). Resiko sistematis tidak mungkin bisa dihindari karena resiko ini merupakan bentuk dari perubahan perekonomian yang tidak bisa dikendalikan oleh perusahaan. Sedangkan resiko yang tidak sistematis bisa kita minimumkan dengan melakukan diversifikasi. Berinvestasi dalam bentuk saham memiliki tingkat ketidak pastian yang tinggi sehingga resikonya juga tinggi. Analisis yang harus dilakukan oleh para investor meliputi analisis fundamental dan analisis teknikal. Kemampuan kerja keuangan dari sebuah perusahaan yang baik menjadi bahan timbang pertama bagi investor. Membaiknya kemampuan kerja keuangan

perusahaan, karena retrun saham merupakan bedadari harga saham saat ini dengan harga saham sebelumnya, diharapkan harga saham akan naik dan memberikan pendapatan saham bagi investor (Andirfa et al., 2021). Dalam melakukan analisis fundamental, investor perlu melihat kondisi perusahaan itu sendiri, maupun kondisi perekonomian dimana perusahaan tersebut beroperasi. Sedangkan untuk analisis teknikal, para investor bisa melihat tren dari harga saham yang akan dipilih. Harga saham selain dipengaruhi oleh faktor pasar, juga dapat di pengaruhi oleh faktor makro lainnya seperti nilai tukar.

Nilai tukar merupakan selisih harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya, penelitian ini menggunakan nilai tukar Rupiah yang di kalkulasikan dengan nilai tukar Dollar US. Apabila nilai tukar rupiah yang di dikeluarkan sedikit untuk mendapatkan Dollar US di bandingkan dengan jumlah rupiah yang dikeluarkan pada priode sebelumnya untuk mendapatkan Dollar US berarti nilai tukar tupiah mengalami penguatan nilai (apresiasi) terhadap Dollar US. Sebaliknya, apabila jumlah Rupiah yang dikeluarkan untuk mendapatkan Dollar US lebih banyak dibandingkan dengan priode sebelumnya, maka nilai tukar Rupiah mengalami pelemahan (depresiasi).

Kenaikan kurs Dollar US yang sangat tajam terhadap Rupiah akan mengakibatkan ketidak stabilan di pasar saham, dan sangat berdampak pada emiten yang memiliki hutang dalam Dollar US sementara produk emiten tersebut di jual secara lokal, akan tetapi emiten yang memiliki pangsa pasar expor akan menerima dampak positif dari kenaikan Kurs Dollar tersebut, dalam hal ini berarti para emiten yang terkena dampak negatif dari kenaikan Kurs Dollar US akan mengalami penurunan harga saham begitu pula sebaliknya para emiten yang terkena dampak positif akibat kenaikan Kurs Dollar US akan mengami peningkatan harga sahamnya (Samsul, 2016).

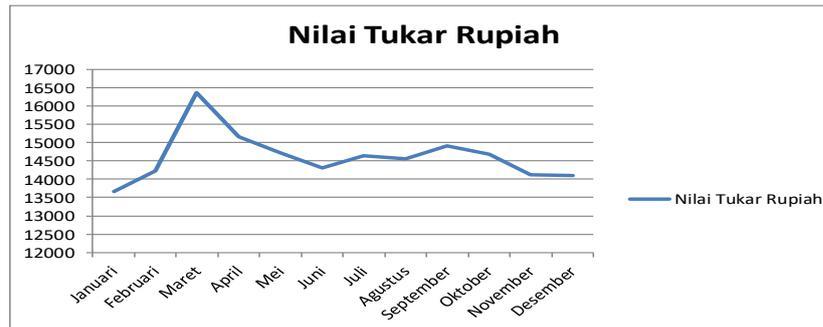
Mata uang US Dolar adalah mata uang yang digunakan oleh Indonesia dalam perdagangan di tingkat internasional, dan nilai tukar rupiah terhadap US Dolar mengalami depresiasi terus menerus. Hal ini diperkuat dengan adanya wabah Virus Covid-19 yang melanda dunia pada tahun 2020. Adanya virus ini tidak hanya mengganggu sektor kesehatan bagi penduduk dunia, tetapi juga memberikan dampak bagi perekonomian negara-negara di dunia. Pandemi virus Covid-19 ini mengakibatkan tekanan berat pada perekonomian di Indonesia Krisis ekonomi yang terjadi saat ini di Indonesia imbas pandemi virus Corona Covid-19 lebih parah dari krisis ekonomi yang terjadi pada 1998 (Muhadjir Effendy,2020). Depresiasi nilai tukar rupiah sangat dipengaruhi oleh pandemi virus corona Covid-19 di Indonesia, Faktor lain yang memengaruhi pelemahan nilai tukar rupiah adalah aksi para investor dan pelaku pasar untuk menjual asetnya, seperti saham, obligasi dan emas, ke dalam bentuk kurs dolar. (Pingkan 2020).

Pelemahan ini berkait dengan sikap pesimistis pelaku bisnis dan ekonomi terhadap kebijakan pemerintah Indonesia dalam menangani Covid-19. Untuk meyakinkan kembali pelaku bisnis dan ekonomi, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan sejumlah stimulus ekonomi. Bank Indonesia turut melengkapinya dengan kebijakan di bidang moneter untuk memperkuat rupiah. Aksi jual di bursa saham dan pasar obligasi terjadi sejak bulan Februari, dan semakin masif di bulan Maret ketika kasus pertama Covid diumumkan di Indonesia dan ditambah dana asing masih pergi dari pasar Indonesia. Ia mengatakan, terjadi *outflow* atau aliran dana asing keluar hingga Rp 145,1 triliun, dimana Rp.131,1 triliun di pasar SBN dan dan Rp 9,9 triliun di pasar saham (Perry Warjiyo,2020).

Keberhasilan suatu perusahaan tercermin pada harga saham. Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham salah satunya adalah nilai tukar. Berdasarkan fenomena pernyataan bahwa ada enam sektor berpotensi meraup untung ditengah pandemi salah satunya sektor perbankan, maka penulis ingin meneliti pengaruh nilai tukar terhadap

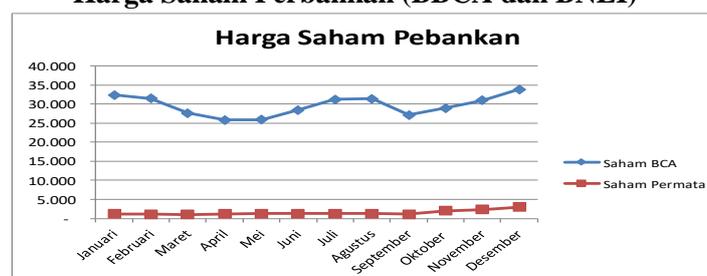
harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2020 sampai dengan Desember 2020. Nilai tukar (kurs) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan sangat berhati-hati untuk melakukan investasi. Berikut data nilai tukar periode Januari 2020 sampai dengan Desember 2020.

Gambar 1
Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dolar



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai tukar terhadap US Dolar terhadap rupiah mengalami kenaikan di awal pandemi covid-19 melanda Indonesia yaitu bulan maret 2020 sebesar 11,97% dan selanjutnya bergerak stabil hingga bulan september dan pada 3 (tiga) bulan terakhir yaitu oktober-desember nilai tukar US Dolar terhadap rupiah melemah sebesar 11,58%. Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang menarik bagi investor karena bisa memperoleh keuntungan lewat berinvestasi saham Brigham dan Houston (2010:7) mendefinisikan Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Meningkatnya aktivitas perdagangan di Indonesia, kebutuhan masyarakat akan informasi yang lengkap mengenai perkembangan bursa saham semakin meningkat, salah satunya adalah informasi indeks harga saham. Indeks harga saham adalah cerminan dari pergerakan harga saham. Penyebarluasan informasi indeks harga saham dilakukan melalui media cetak dan media elektronik sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi pada pasar modal. Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa indeks sektoral salah satunya adalah sektor perbankan. Adapun pergerakan harga saham sektor perbankan, dimana untuk sektor perbankan ini diwakili oleh 2 bank yaitu Bank BCA dan Bank Permata pada masa Pandemi Covid-19 Periode Januari 2020 sampai Desember 2020 adalah sebagai berikut :

Gambar 2
Harga Saham Perbankan (BBCA dan BNLI)



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa saham perbankan mengalami penurunan di awal pandemi covid-19 melanda Indonesia yaitu bulan maret-april 2020 sebesar 13,7% dan selanjutnya saham perbankan mengalami peningkatan sejak bulan Juli hingga kembali normal kembali pada bulan Desember 2020 sebesar 13,37%.

Pada beberapa penelitian tentang pengaruh nilai tukar terhadap harga saham pada negara *emerging market* menunjukkan hubungan positif antara nilai tukar dan harga saham, seperti pada penelitian di pasar saham, Perubahan nilai tukar sendiri menjadi variabel yang paling dominan diperhatikan oleh investor (Nurhakim,2010). Dari berbagai penelitian yang dilakukan di Indonesia terkait adanya pengaruh positif nilai tukar terhadap harga saham terdapat hasil yang berbeda seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sylvia Handiani (2014), Mardiyati, U., & Rosalina, A. (2013), Triani, L. F. (2013) menemukan adanya pengaruh positif nilai tukar terhadap harga saham, tidak demikian dengan hasil penelitian Mukti Mahanani (2017), Wiradisastra (2015), yang justru mengungkapkan hasil kajian empiris yang berbeda, yaitu bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham. Pada beberapa penelitian yang dilakukan pada negara *emerging market* menunjukkan hubungan positif antara nilai tukar dan harga saham, seperti pada penelitian di pasar saham Malaysia Hock Tsen Wong(2017), begitu juga Serpil Kahraman Akdogu & Ayse Ozden Birkan (2016) melakukan penelitian terhadap 21 negara yang termasuk MSCI Emerging Market Index antara Januari 2003 samapai Juni 2013 hasilnya 13 negara menunjukkan ada hubungan antara nilai tukar dan harga saham, sedangkan sisanya menunjukkan hasil yang berbeda. Hua Zhao (2010) dalam penelitiannya menyatakan tidak ada hubungan antara nilai tukar terhadap harga saham begitu juga hasil penelitian Srinivasan (2014) pada kasus perusahaan di India.

Hasil penelitian yang berbeda-beda tersebut mendorong peneliti untuk menguji lebih lanjut pengaruh nilai tukar terhadap harga saham sektor perbankan pada BEI. Dilatar belakangi oleh penjelasan diatas dan hasil penelitian yang berbeda-beda tersebut mendorong peneliti untuk melakukan meneliti apakah nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan pada masa pandemi covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data-data yang diperlukan dari situs <http://www.idx.co.id>. Data yang di teliti adalah data yang diambil dari perbankan Dari bulan Januari – Desember 2020. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari bulan Januari – Desember 2020. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil secara *non random (non probability sampling)* dengan metode *purposive sampling*, karena mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang diambil meliputi sektor perbankan yang mengalami penurunan paling besar pada masa covid-19 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari bulan Januari – Desember 2020 yang diwakili oleh Bank BCA dan Bank Permata.

Tabel 1
Daftar Sampel Saham Perbankan

No	Kode Saham	Nama
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk
2	BNLI	Bank Permata Tbk

Sumber : IDX, Saham Perbankan (2020)

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu salah satu metode pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap harga saham yang dimiliki perusahaan perbankan yang terpilih sebagai objek penelitian. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa harga saham sektor perbankan dari bulan Januari – Desember 2020 yang diwakili oleh Bank BCA dan Bank Permata. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Penelitian ini bersumber dari perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa harga saham sektor perbankan dari bulan Januari – Desember 2020 yang diwakili oleh Bank BCA dan Bank Permata.

Untuk lebih mempermudah identifikasi terhadap indikator dari masing-masing variabel penelitian Harga Saham (Y) sebagai variabel terikat, serta variabel bebas (X) Nilai Tukar).

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengertian	Skala
Nilai Tukar (X)	jumlah mata uang tertentu yang dapat ditukar terhadap satu unit mata uang lain	Nominal
Saham BCA (Y ₁)	Nilai saham dalam rupiah yang terbentuk akibat terjadinya aksi pembelian dan penawaran saham di bursa efek oleh sesam anggota bursa	Indeks
Saham Permata (Y ₂)	Nilai saham dalam rupiah yang terbentuk akibat terjadinya aksi pembelian dan penawaran saham di bursa efek oleh sesam anggota bursa	Indeks

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi sederhana. Regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji koefisien regresi dengan uji t. Model regresi sederhana ditunjukkan oleh persamaan berikut ini:

$$Y_1 = a + b_1 X_1 + e$$

$$Y_2 = a + b_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y₁ : Harga Saham BCA

Y₂ : Harga Saham Permata

a : Konstanta

- b : Parameter yang dicari
- X_1 : Nilai Tukar
- e : Error term

Uji Asumsi Klasik

- **Uji Normalitas**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005:110). Uji normalitas data dapat dilakukan melalui dua acara yaitu analisis grafik dan analisis statistik.

- **Uji Multikolinearitas**

Pengujian ini berguna untuk mengidentifikasi apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebasnya (Ghozali, 2005:91).

- **Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi telah terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005:105).

- **Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Ghozali (2005:95) menyatakan bahwa “uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya)”. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori Durbin-Watson. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Dasar Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$

Analisis Regresi Linier Sederhana

Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R²)

Untuk melihat adanya hubungan antara variabel independen yaitu dengan variabel dependen yaitu digunakan analisis korelasi dengan pedoman pemberian interpretasi terhadap koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel 4
Pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi

Frekuensi	Interprestasi
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2011)

Setelah diketahui besarnya koefisien korelasi, tahap selanjutnya adalah mencari nilai dari koefisien determinasi. Koefisien determinasi ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Pengujian Secara Parsial (Uji-t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Cara melakukan uji t dapat dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. *Quick look*, bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali,2011:99).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bank Central Asian Tbk (BBCA)

Bank Central Asia Tbk (Bank BCA) (BBCA) didirikan di Indonesia tanggal 10 Agustus 1955 dengan nama “N. V. Perseroan Dagang dan Industri Semarang Knitting Factory” dan mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. Kantor pusat BBCA berlokasi di Menara BCA, Grand Indonesia, Jalan M. H. Thamrin No. 1, Jakarta 10310. Saat ini, Bank BCA memiliki 985 kantor cabang di seluruh Indonesia serta 2 kantor perwakilan luar negeri yang berlokasi di Hongkong dan Singapura.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank BCA adalah FarIndo Investment (Mauritius) Ltd. Gualitate qua (qq) Robert Budi Hartono dan Bambang Hartono, dengan persentase kepemilikan sebesar 47,15 %. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank BCA adalah bergerak di bidang perbankan dan jasa keuangan lainnya.

Pada tanggal 11 Mei 2000, BBCA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum perdana Saham (IPO) sebanyak 662.400.000 saham dengan jumlah nominal Rp500,- dengan harga penawaran Rp1.400,- per saham, yang merupakan 22% dari modal saham yang ditetapkan dan disetor, sebagai bagian divestasi pemilikan saham Republik Indonesia yang diwakili oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Penawaran umum ini dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 31 Mei 2000.

Bank Permata Tbk (BNLI)

Permata Bank dibentuk sebagai hasil merger dari 5 bank di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yakni PT Bank Bali Tbk, PT Bank Universal Tbk, PT Bank Prima Express, PT Bank Artamedia, dan PT Bank Patriot pada tahun 2002. Di tahun 2004, Standard Chartered Bank dan PT Astra International Tbk mengambil alih PermataBank dan memulai proses transformasi secara besar-besaran didalam organisasi. Selanjutnya, sebagai wujud komitmennya terhadap PermataBank, kepemilikan gabungan pemegang saham utama ini meningkat menjadi 89,12% sejak 2006 hingga per Desember 2015.

PT. Bank Permata Tbk memperoleh izin sebagai bank umum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan No.19371/U.M.II tanggal 19 Februari 1957. Perusahaan ini mempunyai visi “Pelopor dalam memberikan solusi finansial yang inovatif”, dan misi menjalankan nilai-nilai perusahaan dalam bekerja, bersikap, serta berperilaku terhadap customer, rekan kerja, komunitas, investor, dan regulator.

Statistik Deskriptif

Berikut ini merupakan deskripsi data statistik dari seluruh data yang digunakan secara umum dalam penelitian ini :

Tabel 5
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Nilai Tukar	12	13662	16367	14625.25	682.718
Saham BCA	12	25850	33850	29604.17	2633.522
Saham Permata	12	1035	3020	1527.92	619.917
Valid N (listwise)	12				

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari Tabel 4.1 maka dapat dijelaskan bahwa:

1. Variabel Nilai Tukar (X) memiliki jumlah sampel sebanyak 12, nilai minimum 13.662 nilai maksimum 16.367, *mean* (nilai rata-rata) sebesar 14.625, dan *Standart Deviation* atau Simpangan baku sebesar 682,718.

2. Variabel Saham BCA (Y1) memiliki jumlah sampel sebanyak 12, nilai minimum 25.850, nilai maksimum 33.850, *mean* (nilai rata-rata) sebesar 29.604 dan *Standart Deviation* atau Simpangan baku sebesar 2633,522.
3. Variabel Saham Permata (Y2) memiliki jumlah sampel sebanyak 12, nilai minimum 1.035, nilai maksimum 3.020, *mean* (nilai rata-rata) sebesar 1.527 dan *Standart Deviation* atau Simpangan baku sebesar 619,917.
4. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 12 sampel.

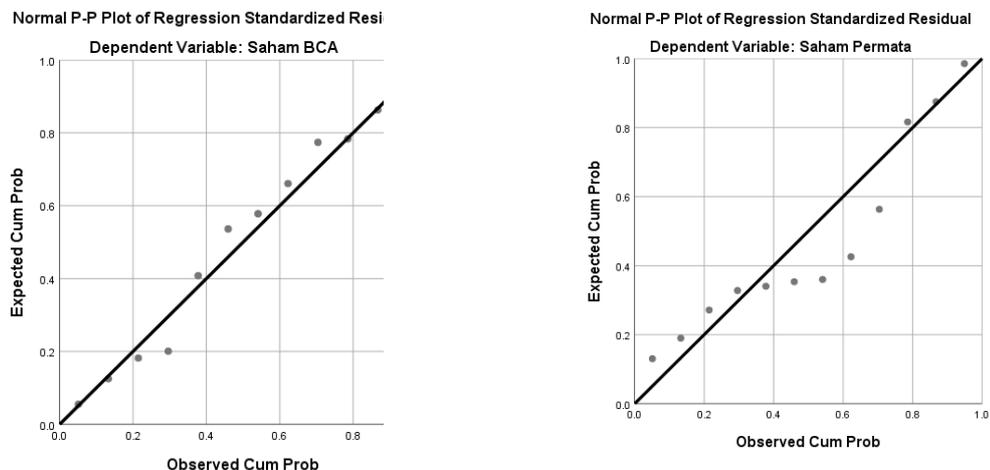
Hasil Analisis

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan hal untuk melihat apakah data telah terdistribusi dengan normal dengan uji normalitas, dan untuk melihat apakah penelitian tersebut terjadi heterokedastisitas dan autokorelasi atau tidak.

Uji Normalitas

Menurut Nugroho (2005:18), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel independent dan variabel dependent berdistribusi normal. Cara yang digunakan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan desain grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu, untuk menampilkan visual dari uji normalitas ini, maka dilakukan uji grafik histogram dan normal P-P plot terlebih dahulu. Berikut ini kedua grafik tersebut :



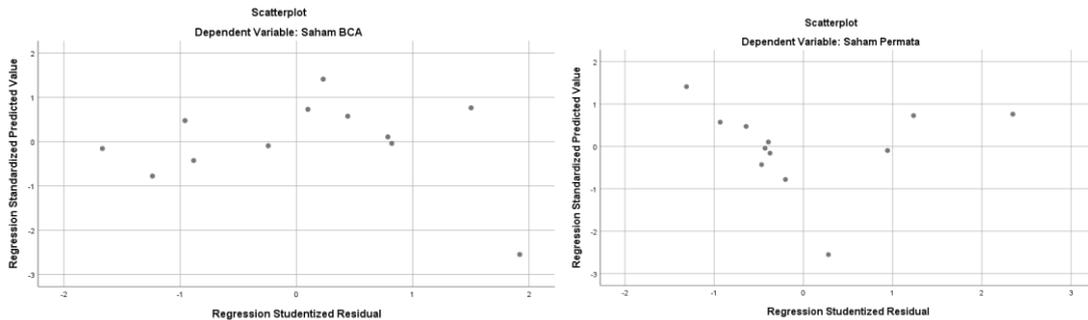
Gambar 1
Grafik Normal P-P Plot (Y1) & (Y2)
 Sumber : Hasil penelitian, 2021

Berdasarkan gambar 1 di atas, menggambarkan grafik normal P-P plot. Gambar tersebut menunjukkan penyebaran titik-titik berada di sekitar garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa kedua grafik layak digunakan karena memenuhi uji normalitas data.

Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2005:105), menyatakan bahwa pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dari variance dan residual atau pengamatan lainnya. Jika Variance dan residual suatu pengamatan ke

pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk melihat heteroskedastisitas, peneliti menggunakan atau melihat grafik scatterplot antara lain prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residunya (SRESID). Jika terbentuk pola tertentu maka terjadi heteroskedastisitas tetapi jika titik – titik dalam gambar tersebar ke seluruh arah maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk lebih jelasnya berikut adalah gambar 4.2 dari hasil oleh data uji heteroskedastisitas :



Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas (Y1) & (Y2)
 Sumber : Hasil penelitian, 2021

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa titik - titik tersebar ke berbagai arah, baik diatas maupun bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga layak dipakai untuk memprediksi harga saham perbankan berdasarkan variabel nilai tukar.

Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana secara umum mempunyai rumus persamaan $Y = a + bX$. Formulasi hipotesis yang pertama adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar terhadap harga saham

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar terhadap harga saham

Sedangkan untuk mengetahui kebenaran suatu hipotesis maka didasarkan pada ketentuan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau jika $t_{sig} < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, begitu juga sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau jika $t_{sig} > \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. tabel distribusi t dicapai dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}
 T_{tabel} &= (\alpha : 2) ; (n - 2) \\
 &= (0,05 : 2) ; (12-2) \\
 &= (0,025) ; (10) \\
 &= 2,228 \text{ (t tabel dilihat dari distribusi nilai t table)}
 \end{aligned}$$

Adapun hasil uji regresi linier sederhana yang diuji tiap variabel sebagai berikut:

1. Uji Regresi Linier Sederhana antara Nilai Tukar terhadap Saham BCA

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Variabel X terhadap Y_1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65717.712	13719.625		4.790	.001

	Nilai Tukar	-2,469	.937	-.640	-2,635	.025
--	-------------	--------	------	-------	--------	------

a. Dependent Variable: Saham BCA

Berdasarkan tabel Coefficients, diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel nilai tukar (X) adalah sebesar -2,469 bernilai negatif (-), sehingga dapat dikatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap saham perbankan (Bank BCA). Pengaruh negatif diartikan bahwa semakin menurun nilai tukar maka menurun pula saham perbankan (Bank BCA).

Selanjutnya untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, dapat dilihat dengan apabila besarnya nilai thitung > ttabel (2,635 > 2,228) atau jika tsig < α (0,025 < 0,05) maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar terhadap saham perbankan (Bank BCA).

Tabel 7
Hasil Koefisien Determinasi Variabel X Terhadap Y₁

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.640 ^a	.410	.351	2121.989

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar

b. Dependent Variable: Saham BCA

Nilai R yang merupakan simbol dari koefisien. Pada tabel diatas nilai kolerasi adalah 0,640. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian berada pada kategori cukup kuat. Melalui tabel diatas juga diperoleh nilai R Square atau koefisien Determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 0,410. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 41% terhadap variabel Y dan selebihnya yang 59% dipengaruhi oleh faktor lain.

2. Uji Regresi Linier Sederhana antara Nilai Tukar terhadap Saham Permata

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Variabel X terhadap Y₂

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6474.392	3901.185		1.660	.128
	Nilai Tukar	-.338	.266	-.372	-1.269	.233

a. Dependent Variable: Saham Permata

Berdasarkan tabel Coefficients, diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel nilai tukar (X) adalah sebesar -0,338 bernilai negatif (-), sehingga dapat dikatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap saham perbankan (Bank Permata). Pengaruh negatif diartikan bahwa semakin naik nilai tukar maka menurun pula saham perbankan (Bank Permata).

Selanjutnya untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, dapat dilihat dengan apabila besarnya nilai thitung < ttabel (1,269 < 2,228) atau jika tsig < α (0,233>,05) maka H0 diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikansi antara nilai tukar terhadap saham perbankan (Bank Permata).

Tabel 9
Hasil Koefisien Determinasi Variabel X Terhadap Y₁

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.372 ^a	.139	.053	603.389

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar

b. Dependent Variable: Saham Permata

Nilai R yang merupakan simbol dari koefisien. Pada tabel diatas nilai kolerasi adalah 0,372. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian berada pada kategori lemah. Melalui tabel diatas juga diperoleh nilai R Square atau koefisien Determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 0,139. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 13,9% terhadap variabel Y dan selebihnya yang 86,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Saham Bank BCA

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas diperoleh hasil bahwa variabel (X) nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap variabel harga Saham (Y₁) pada masa pandemi covid-19. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis kolerasi adalah 0,640. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian berada pada kategori cukup kuat. Jadi rhitung besar dari rtabel, maka dapat ditarik bahwa hipotesis nol (Ho) ditolak dan (Ha) diterima. Dengan koefisien determinasi sebesar 41%. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 41% terhadap variabel Y₁ dan selebihnya yang 59% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari hasil analisis uji t diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel (X) nilai tukar terhadap variabel (Y₁) harga saham. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t sebesar -2,635, sedangkan pada ttabel adalah 2,228 pada taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa Ha diterima. Selain itu juga diperoleh persamaan regresi $Y = 65717 - 2,469X$. Persamaan tersebut sesuai dengan rumus regresi linier sederhana yaitu $Y = a + bX$, dimana Y merupakan lambang dari variabel terikat, a konstanta, b koefisien regresi untuk variabel bebas (X). sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji t, terdapat pengaruh antara variabel Y terhadap Variabel X, dengan kata lain menerima Ha yaitu : Ada Pengaruh nilai tukar Terhadap harga saham bank BCA pada masa pandemi covid-19, dan menolak Ho. Konstanta sebesar 65717 artinya jika tidak ada perubahan pada nilai tukar (X) maka besaran harga saham (Y) adalah sebesar 65717 dengan asumsi faktor lain konstan. Koefisien regresi variabel nilai tukar sebesar -2,469 artinya jika harga saham BCA meningkat bila ada penurunan nilai tukar dan sebaliknya harga saham BCA akan menurun bila ada peningkatan nilai tukar dengan syarat variabel lain bernilai konstan.

Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa nilai tukar cukup mempengaruhi harga saham bank BCA pada sektor perbankan pada masa pandemi

covid-19. Pengaruh ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kartikaningsih, Nugraha dan Sugiyanto (2020) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasil tersebut memiliki kesamaan maupun perbedaan dengan hasil penelitian di negara emerging market lainnya.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Saham Bank Permata

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas diperoleh hasil bahwa variabel (X) nilai tukar tidak berpengaruh terhadap variabel harga Saham (Y_2) pada masa pandemi covid-19. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis kolerasi adalah 0,372. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian berada pada kategori lemah. Jadi rhitung besar dari rtabel, maka dapat ditarik bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan (H_a) ditolak. Dengan koefisien determinasi sebesar 13,9%. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 13,9% terhadap variabel Y_2 dan selebihnya yang 86,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari hasil analisis uji t diketahui bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel (X) nilai tukar terhadap variabel (Y_2) harga saham Bank Permata. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t sebesar -1,269, sedangkan pada ttabel adalah 2,228 pada taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa H_0 diterima. Selain itu juga diperoleh persamaan regresi $Y = 6474 - 0,338X$. Persamaan tersebut sesuai dengan rumus regresi linier sederhana yaitu $Y = a + bX$, dimana Y merupakan lambang dari variabel terikat, a konstanta, b koefisien regresi untuk variabel bebas (X). sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji t, tidak terdapat pengaruh antara variabel Y terhadap Variabel X, dengan kata lain menerima H_0 yaitu : tidak adada Pengaruh nilai tukar Terhadap harga saham bank Permata pada masa pandemi covid-19, dan menolak H_a . Konstanta sebesar 6474 artinya jika tidak ada perubahan pada nilai tukar (X) maka besaran harga saham (Y) adalah sebesar 6474 dengan asumsi faktor lain konstan. Koefisien regresi variabel nilai tukar sebesar -0,338 artinya jika harga saham Permata meningkat bila ada penurunan nilai tukar dan sebaliknya harga saham Permata akan menurun bila ada peningkatan nilai tukar dengan syarat variabel lain bernilai konstan.

Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa nilai tukar tiakberpengaruh terhadap harga saham bank Permata pada sektor perbankan pada masa pandemi covid-19. Tidak adanya pengaruh signifikan mengindikasikan bahwa besar kecilnya nilai tukar pada masa pandemi covid-19 tidak berdampak besar pada naik turunnya harga saham. Sehingga secara praktis mengimplikasikan bahwa pemerintah harus selalu mengambil langkah-langkah strategis untuk memperkuat tingkat kurs mata uangnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gupta, Alain, dan Fran (2018) yang menyimpulkan bahwa nilai tukar tidak memiliki hubungan terhadap harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y_1) harga saham. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t sebesar -2,635, sedangkan pada ttabel adalah 2,228 pada taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa H_a diterima.
2. Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y_2) harga saham Bank Permata. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t sebesar -1,269, sedangkan pada ttabel adalah 2,228 pada taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa H_0 diterima.

3. Dari analisis koefisien determinasi sebesar 41%. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 41% terhadap variabel Y_1 dan selebihnya yang 59% dipengaruhi oleh faktor lain.
4. Dari koefisien determinasi sebesar 13,9%. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 13,9% terhadap variabel Y_2 dan selebihnya yang 86,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Saran

1. Untuk perusahaan agar mempertahankan harga saham maka perlu mengidentifikasi variabel internal perusahaan seperti rasio keuangan perusahaan untuk mengantisipasi pergerakan nilai tukar yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang meneliti bidang kajian yang sama. Peneliti-peneliti selanjutnya diharapkan dapat diharapkan dapat lebih mengembangkan variabel bebas yang digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan, mengingat adjusted R² yang diperoleh cukup rendah yang membuktikan masih banyak variabel bebas diluar model yang dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan.

REFERENSI

- Alwi, Z Iskandar. (2014). *Pasar Modal teori dan aplikasi*. Jakarta: Yayasan Pancar Siwah.
- Aduardus, Tandelilin. (2010). *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: konisius.
- Andirfa, M., Eka Chyntia, Iva Septarina, & Maryana. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5(1), 42–55.
<https://doi.org/10.33059/jensi.v5i1.3823>
- Bodie, et al, 2010. *Investment*, Edisi 6, Salemba. Empat, Jakarta
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2010. *Manajemen Keuangan. Buku 1. Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston, (2013) *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Buku Satu, Edisi Kesepuluh*, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Effendy, Muhajir. 2020. *Pendidikan di Indonesia*. Jakarta. Erlangga.
- E, Fama. 2012. *Efficient capital markets: a review of theory and empirical work*. Journal Finance, 383–417.
- Ekananda, Mahyus. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Gitman, (2012). *Principles of Managerial Finance*. Global edition: Pearson Education Limited
- Husnan, Suad. 2011. *Dasar-Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*. AMP. YPKN. Yogyakarta.

- Jogiyanto, (2010). *Analisis dan Desain Sistem Informasi*, Edisi IV, Andi Offset, Yogyakarta.
- Jogiyanto, 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi ke 10)*. Yogyakarta. :BPFE
- Kasmir, (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi Pertama*. Cetakan ke 2. Kencana. Jakarta.
- Mishkin, Fredrick S. (2011). *Monetary policy strategy*, Cambridge: National bureau of economic research
- Munib, Fatih M. (2016). *Pengaruh kurs rupiah, inflasi dan bi rate terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan di bursa efek indonesia*. Jurnal administrasi bisnis. Vol: 4. No: 4. Hal. 947-959.
- Nurhakim 2010. *Pengaruh Perubahan Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga dan Beta Terhadap Return Saham Jakarta Islamic Index pada Periode Bullish and Bearish (Januari 2004-Desember 2008)*, Skripsi, Universitas Islam Sunan Kalijaga.
- Pingkan. 2020. *Nilai Tukar Rupiah*. Jakarta. Salemba Empat.
- Raharjo, Sugeng. (2013). *Pengaruh inflasi, nilai kurs rupiah, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham di bursa efek indonesia*. Surakarta: STIE AUB.
- Sharpe, William F, dkk. 2015. *Investasi (terjemahan)*. Jakarta: Indeks.
- Samsul, Mohammad. 2016. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Surabaya. Erlangga.
- Sukirno, Sadono. 2012. *Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: Salemba empat. Edisi ke-3.
- Sunariyah., 2017. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN
- Sutrisno, Edy. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group.
- Satria, (2010). *Pengaruh Rasio Keuangan Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, dan Pasar terhadap Harga Saham Industri Manufaktur di BEJ*. Skripsi Universitas Sumatera Utara : Medan.
- Warjiyo, Perry. 2020. *Pendidikan dan Studi Kebanksentralan*. Jakarta. Yayasan Pancar Siwah